

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku di antaranya kelompok-kelompok masyarakat yang disebut dengan keberadaan etnik. Menurut (Koentjaraningrat 1989), suku bangsa merupakan kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Masyarakat yang telah digolongkan ke dalam sebuah etnik tersebut akan cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan yang di kemudian hari akan menjadi sebuah kebudayaan, seperti masyarakat Pasemah (Mendatu, 2007).

Sedangkan kebudayaan Menurut (Koentjaraningrat, 1985), adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seperti pada masyarakat pasemah Kecamatan kelam tengah Kabupaten kaur. Adapun beberapa suku yang memiliki sastra lisan salah satunya suku pasemah, atau juga disebut Melayu pesemah, adalah suku bangsa yang mendiami wilayah kota Pagaralam, kabupaten

Empat Lawang, kabupaten Lahat, dan Muara Enim. Suku Pasemah merupakan salah satu suku bangsa asli yang berasal dari wilayah Sumatra Selatan yang memiliki kerabatan dengan suku Melayu dan juga sudah ratusan tahun tinggal di Sumatera Selatan. Ringit sebagai suatu Pantun, yang telah menjadi kebiasaan masyarakat pasemah dalam menyampaikan hasrat hati kepada orang lain (sesama masyarakat pasemah) (Mendatu, 2007).

retorika adalah seni persuasi penting dilakukan yang bertujuan meyakinkan audiens dengan teknik argumentasi tertentu. Di dalam berbagai tradisi, retorika mengalami penyesuaian, termasuk dalam budaya Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk yang khas, seperti tradisi "Ringgit." Tradisi Ringit: Tradisi "Ringit" adalah salah satu bentuk komunikasi tradisional yang berkembang di daerah tertentu di Indonesia (misalnya, beberapa daerah-daerah lainnya yang memiliki kebudayaan khas). Tradisi ini melibatkan penyampaian nilai, norma, atau pesan melalui medium seni atau bahasa lisan yang kaya dengan simbolisme dan estetika lokal. (Aristoteles 2010:45)

Fungsi Retorika dalam Tradisi Ringit: Retorika dalam "Ringit" berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, nasihat, atau cerita yang mengandung nilai budaya. Menurut teori retorika, pesan yang disampaikan harus

memiliki ethos, pathos, dan logos, yaitu kualitas yang membuat penyampaian efektif.

Kajian Ahli Retorika Tradisi: Beberapa ahli yang mengkaji retorika tradisional di Indonesia menyebutkan bahwa tradisi seperti "Ringit" tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pendidikan yang mendalam. Antropolog Clifford Geertz (jika ini berkaitan dengan budaya Jawa, misalnya) menjelaskan bagaimana tradisi lisan di Indonesia kaya akan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial. Perspektif Retorika Lokal dan Global: Dalam perspektif yang lebih luas, kajian retorika tradisional dapat dikaitkan dengan retorika budaya. Para ahli seperti Edward Said menekankan bahwa retorika lokal merupakan bagian dari cara pandang masyarakat yang unik, yang berfungsi mempertahankan identitas dan kekayaan budaya mereka,

beberapa Pendapat Tradisi Ringit Pasemah Menurut

Para Ahli :

1. (Endraswara 2006: 78) Menurut Endraswara, tradisi Ringit Pasemah adalah salah satu bentuk teater rakyat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat Pasemah. Ia menyatakan bahwa Ringgit Pasemah mengandung unsur-unsur tari, musik, dan drama, yang berpadu dalam pementasan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

2. (Purwadarmintha 2004: 102)Purwadarmintha menjelaskan bahwa tradisi Ringit Pasemah tidak hanya bertindak sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat. Tradisi ini dianggap penting dalam melestarikan kisah-kisah dan ajaran dari generasi ke generasi dalam masyarakat Pasemah.
3. (Yusuf 2010: 35) Yusuf melihat tradisi Ringit Pasemah sebagai cerminan identitas budaya Pasemah, di mana nilai-nilai lokal dipertahankan melalui cerita dan karakter yang ditampilkan. Menurutnya, Ringit Pasemah memainkan peran signifikan dalam menjaga warisan budaya Pasemah sekaligus mempererat hubungan masyarakatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan pada masyarakat di desa Rigangan 2 kecamatan kelayan tengah kabupaten kaur pada tanggal 25 November 2024 terkait dengan tradisi ringit yang ada di desa Rigangan dan meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa tradisi ini penting untuk di lestarikan tradisi ringit ini juga memiliki banyak manfaat nya seperti untuk hiburan Ringit juga adalah seni pantun yang ditembangkan yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur Isi dari ringgit juga meliputi pantun nasehat, sindiran, pengalaman hidup.

- Bapak roby mengatakan Tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus

dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda. Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau aktivitas secara berulang ulang yang dijadikan suatu kepercayaan. Mengandung nilai-nilai di dalamnya dan mampu menampakkan bagaimana masyarakat bertingkah laku yang bersifat gaib atau keagamaan yang dipelihara oleh sekelompok masyarakat yang meyakini

- Saudara Fredrik juga mengatakan Pertunjukan seni Ringit adalah kinerja yang berarti peran aktif dalam tradisi masyarakat Pasemah padang guci. Salah satu fungsi seni ini sebelumnya untuk mengekspresikan perasaan diri dan memberikan pesan atau keinginan kepada seseorang lain. Kesenian ini juga digunakan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tampil di pernikahan untuk memberi nasehat kepada mempelai wanita dan mengencangkan persaudaraan antar manusia.

Ringit adalah salah satu seni sastra yang diiringi oleh musik yang dinyanyikan oleh seseorang sebagai media hiburan dalam suatu acara. Sedangkan ringit adalah sebuah pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur. Ringit juga adalah seni pantun yang ditembangkan yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur dan beringgit sering ditemui di acara bujang gadis dan peresmian pernikahan yang diselingi oleh tarian adat. Isi dari ringgit juga meliputi pantun nasehat, sindiran, pengalaman hidup, curhatan hati, renungan, rintihan, ungkapan perasaan muda-mudi dan lain-lain. Ringit memiliki struktur yang mirip dengan struktur

puisi lama. Ringit tidak selalu bersajak A-B-A-B. Pantun. Ringgit terdiri dari 2 sampiran 2 isi tetapi ada pula yang 4 sampiran 4 isi dan 6 sampiran 6 isi. Ringit terdiri dari verb dan nomina di setiap baitnya serta ada pula bentuk pengulangan kata. Ringit mempunyai tatanan tersendiri yang mana tatanan adalah aturan, sistem atau tata tertib. Baik dari segi urutan, susunan, diksi dan pemaknaan (Susila, 2001: 27).

Ringit biasanya dilakukan pada acara pernikahan atau bisa di acara aqiqah yang didahului dengan tarian adat dari pengantin dan mada-mudi yang akan melaksanakan pernikahan. Pada tradisi masyarakat pasemah, seni ringit tidak hanya dilakukan dengan orang tua saja melainkan kalangan anak muda juga Suku Pasemah ini yang sekarang paling identik adalah Kota Pagar Alam, Lahat, Muara Enim dan Empat Lawang. Empat Lawang merupakan kabupaten baru pemerkaran dari Kabupaten Lahat. Sedangkan Muara Enim yang merupakan suku pasemah adalah daerah sekitar Semende, kurang lebih 50km dari kota Muara Enim. Suku Pasemah di Provinsi Bengkulu dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu Pasemah Kedurang dan Pasemah Padang Guci. Kedua kelompok ini mempunyai cerita yang berbeda mengenai asal-usul mereka.

Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat

diartikan sebagai pewasisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi juga mempunyai fungsi sebagai pembawa ciri khas suatu budaya sebagai salah satu bentuk alat komunikasi yang kemudian disebut dengan tradisi lisan. Tradisi lisan berkembang seiring bertambahnya usia manusia. Sibarani menambahkan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang dibedakan dengan tulisan, yang memiliki berbagai versi yang disampaikan secara turun temurun. ringit merupakan suatu yang sakral, dibangun melalui sebuah ikatan yang suci.

Pada masa sekarang ini kebudayaan suku pasemah telah berinteraksi dengan ajaran nenek moyang sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa ringit merupakan kesenian tradisional lama yang dilestarikan dan menjadi hal yang bagus untuk dipertahankan. dalam seni ringit terdapat nilai-nilai dan moral yang baik, seperti silaturahmi, saling membantu/tolong-menolong satu sama lain, gotong royong dan lain-lain. penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan karena pada dasarnya terdapat kegiatan kebuayaan yang terdapat dalam ringit pada masyarakat pasemah padang guci yang dapat di ambil dan dapat di jadikan sebuah pembelajaran bagi seluruh kalangan masyarakat . Karena menggambarkan tidak harus beralokasikan di suatu tempat.

Tradisi Ringgit Pasemah adalah sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat Pasemah, yang terletak di wilayah

Sumatera Selatan, Indonesia. Tradisi ini memiliki berbagai makna dan tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Pasemah. Secara umum, tradisi Ringgit Pasemah sering kali dilihat sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan elemen musik, tari, dan teater.

Perkembangan kesenian ringit sekarang ini diidentifikasi dari fungsinya. Awalnya, kesenian ringit digunakan sebagai alat ekspresi emosional, sarana komunikasi dalam pengenalan remaja menjadi ramah, tapi pada tahun ringit kesenian bergeser fungsinya menjadi sarana pertunjukan ditampilkan di depan umum dan diajarkan secara formal dan non formal pendidikan, dilakukan pada pemerintahan resmi acara, dan sebagai pengiring tari. bagian ringit yang memiliki sisi lain yaitu ringit memiliki isi dan makna tertentu. Dari makna dan isi tersebut, Pendengar, pembaca dan penikmat ringit dapat melihat dan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam ringit tersebut, yang termuat secara utuh di dalam isi ringit. Nilai nilai tersebut antara lain:

- (1) Nilai Hindoni, ringit mampu memberikan kesenangan kepada orang lain (individu) atau masyarakat pendengarnya.
- (2) Nilai artistik, ringit mampu memperlihatkan kemahiran dan keterampilan seseorang melalui orang yang menyanyikan

ringit tersebut. Karena, tidak semua orang mampu menyanyikan dan membuat ringit

- (3) Nilai Kultural, ringit memang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat pendukungnya atau dengan kata lain disebut sebagai sebuah peradaban kebudayaan.
- (4) Nilai Etik, Moral dan Religius, berdasarkan tata cara membawakan ringit

Pertunjukan seni Ringit adalah kinerja yang berarti peran aktif dalam tradisi masyarakat Pasemah padang guci. Salah satu fungsi seni ini sebelumnya untuk mengekspresikan perasaan diri dan memberikan pesan atau keinginan kepada seseorang lain. Kesenian ini juga digunakan sebagai sarana hiburan untuk masyarakat dan tampil di pernikahan untuk memberi nasehat kepada mempelai wanita dan mengencangkan persaudaraan antar manusia.

Dari sisi positif, perubahan yang terjadi di masyarakat Padang guci adalah perubahan yang disebabkan oleh perkembangan sosial itu dipengaruhi oleh masyarakat itu sendiri, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih baik. Dari sisi negatifnya pengaruh pada selera musik yang dapat menyebabkan hilangnya budaya, tradisi, dan nilai-nilai dalam kesenian lokal. ringit yang sebelumnya dilakukan di upacara adat, pernikahan, dan emosional ekspresi mengalami pergeseran fungsi menjadi seni pertunjukan, panggung hiburan, dan sebagai belajar-mengajar secara formal dan

nonformal institusi, sebagai pengiring modern tarian. Sebagai salah satu bentuk kesadaran tradisional seni di padang guci untuk menghibur.

Ada kata mutiara yang mengatakan, “Setiap manusia memiliki eksistensi dan pengaruh. Eksistensinya tidak dapat meninggalkan pengaruhnya, dan pengaruhnya menunjukkan nilai eksistensinya”. Oleh karena itu, setiap orang pasti memiliki ambisi dan cita-cita yang ingin di realisasikan. Ringit adalah puisi yang disampaikan melalui nyanyian atau lagu, diiringi dengan satu gitar. Ringit adalah salah satunya sastra lisan di Padang guci yang di iringi dengan musik instrumen. Ini memiliki irama dan nada hias dibawakan dengan tema dan karakter vokal pemain dengan puisi panjang dan terus menerus. Ringit disebut juga folklor karena terjadi dan tumbuh di tengah-tengah orang biasa dari remaja hingga dewasa. Seni ini diucapkan, mendengarkan, dan memahami bersama secara tertentu acara untuk berbagi ide, pemikiran, dan kebaikan ajaran. Seni ringit berfungsi sebagai ekspresi emosional, sikap, dan keyakinan, dan ekspresi budaya lokal nilai-nilai kebudayaan.

tradisi ini penting untuk di lestarikan tradisi ringit ini juga memiliki banyak manfaat nya seperti untuk hiburan Ringit juga adalah seni pantun yang ditembangkan yang biasanya ditembangkan oleh orang tua yang sudah berumur. Isi dari ringgit juga meliputi pantun nasehat, sindiran,

pengalaman hidup, curhatan hati, renungan,rintihan, ungkapan perasaan muda-mudi dan lain-lain. Ringit memiliki struktur yang mirip dengan struktur puisi lama. Ringit tidak selalu bersajak A-B-A-B. pantun yang di ringgit terdiri dari 2 sampiran 2 isi tetapi ada pula yang 4 sampiran 4 isi dan 6 sampiran 6 isi. Ringit terdiri dari verb dan nomina di setiap baitnya serta ada pula bentuk pengulangan bunyi.

Kesenian ringit menunjukan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata, artinya tradisi ringit merupakan wadah bagi masyarakat pasemah dalam memainkan pola logika mereka dalam menyusun kata-kata yang tepat untuk kemudian disampaikan berdasarkan tema yang ingin disampaikan kepada orang lain. Ini merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat pasemah yang erat kaitannya dengan kegiatan be-retorika. Retorika merupakan sebuah kesenian yang mengarah pada suatu keterampilan berbicara dan berbahasa dengan tujuan tertentu. Aristoteles (dalam Oka, 1990:27) mengatakan bahwa retorika adalah seni dan keterampilan berkomunikasi baik untuk terampil dalam menyusun tutur lisan maupun tulis dengan baik Pada masa kini ringit sudah jarang digunakan oleh masyarakat pasemah Kecamatan kelam tengah Kabupaten kaur padang guci, hal ini menjadi alasan peneliti mengapa mengangkat masalah ini.

Berdasarkan penelitian terdahulu tradisi meringit ini bisa dilakukan dimana saja, hanya saja pada tahap

pelaksanaan tersebut dan aturan dalam melaksanakan tradisi tersebut tidak terlalu diperhatikan, baik itu dari segi pengiring musik maupun pelaksanaan ringit itu sendiri. Salah satu faktor penyebab masyarakat pasemah sudah jarang menggunakan ringit karena adanya teknologi yang lebih maju, seperti hp, televisi, juga kebiasaan-kebiasaan yang menimbulkan pengaruh terhadap terkikisnya tradisi ringit ini, seperti sering diadakannya acara organ tunggal pada saat pesta perkawinan masyarakat pasemah.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berminat mengangkat sebuah judul **“Kajian Retorika Tradisi Ringit Pada Masyarakat Pasemah Padang Guci Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana rima pengulangan bunyi yang ada pada seni pantun ringit pada masyarakat pasemah padang guci ?
2. Bagaimana tradisi ringit pada masyarakat pasemah padang guci ?
3. Apa makna yang terkandung dalam bahasa yang ada dalam tradisi ringit pasemah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat mendeskripsikan Bagaimana rima pengulangan bunyi yang ada pada seni pantun ringit pada masyarakat pasemah padang guci.
2. Tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan tentang tradisi ringit pasemah padang guci.
3. Mengeidentifikasi makna yang terkandung dalam bahasa yang ada dalam tradisi ringit pasemah

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh Kegunaannya, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam upaya melestarikan kebudayaan dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap teori kebahasaan tentang retorika dari ringit yang terdapat pada masyarakat etnik pasemah Kecamatan kelam tengah Kabupaten kaur.

2. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca mengenai retorika ringit pasemah, sebagai upaya melestarikan nilai-nilai

budaya daerah pasemah kepada pembaca khususnya pada ringit.

E. Definisi Istilah

1. Kajian

Kajian merupakan kegiatan mengaji suatu topik pembahasan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari topik tersebut. Sedangkan induktif adalah kerangka berpikir mencari suatu simpulan umum dari berbagai masalah atau kasus dengan sifat khusus (Sumantri, 2001).

2. Retorika

Retorika memiliki berbagai pengertian yang mengarah padabagaimana seseorang menggunakan keterampilan berbicara atau kemahiran berbahasa. retorika adalah seni berbicara atau berkomunikasi dengan tujuan memengaruhi atau meyakinkan audiens.

Aristoteles (dalam Oka, 1990:27) mengatakan bahwa retorika adalah seni dan keterampilan berkomunikasi baik untuk terampil dalam menyusun tutur lisan maupun tulis dengan baik. Retorika merupakan gaya/seni berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami (Talenta) dan keterampilan teknis. Retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan fikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan

untuk berbicara dengan menggunakan bahasa secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.

3. Tradisi

Menurut Noor (2004 : 24) mengatakan bahwa “lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, Lirik ini lah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya.

4. Ringit

Ringit adalah tembang yang menjadi tradisi lisan dalam masyarakat suku Besemah, terutama di kinal, Kabupaten Kaur dan Padang Guci. Ringit berisikan nasihat tentang keadaan sosial masyarakat. Ringit disampaikan secara lisan dengan beragam variasi sebagai bentuk pendidikan, hiburan, dan protes sosial.

5. Padang Guci

Padang Guci merupakan desa yang nenek moyangnya berasal dari Pasemah dan Lahat. Dengan adanya keturunan pencampuran dari Lahat dan Pasemah tersebut meninggalkan tradisi kedaerahan.